

**MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MEMBACA PEMAHAMAN
BERBASIS HOTS(HIGHER ORDER OF THINKING SKILL)**

Dr. Rina Andriani, M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Bale Bandung
Email : rinawijaya66@gmail.com

Abstrak

Membaca bukanlah kegiatan yang hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata namun bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Selain itu di dalam aktivitas membaca terjadi pula interaksi antara pembaca dan penulis. Adapun interaksi tersebut walaupun secara tidak langsung namun bersifat komunikatif. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 1, Tahun Akademik 2019/2020. Metode penelitian yang dipergunakan adalah eksperimen dengan sampel menggunakan dua kelas yaitu kelas A dan B yang diambil secara random (acak). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode biasa (konvensional) dan pembelajaran kemampuan membaca pemahaman menggunakan HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*). Pada pembelajaran kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode biasa (konvensional) pada tes awal menggunakan teks wacana I 27 % menjadi 28,5 %, sedangkan menggunakan teks wacana II dari 30% menjadi 32,7 %, peningkatannya masih sangat rendah sedangkan pada pembelajaran kemampuan membaca pemahaman menggunakan HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) lebih memberikan hasil yang signifikan yaitu dari teks wacana I pada tes awal 24,5 % menjadi 52,3 %, sedangkan pada teks wacana II tes awal 28 % menjadi 64 %. Simpulannya pembelajaran kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) lebih memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan membaca pemahaman sekaligus kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Membaca Pemahaman, HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*)

**LEARNING MODEL READING UNDERSTANDING SKILL
BASED ON HOTS (Higher Order of Thinking Skill)****Abstract**

Reading is not an activity that only looks at written symbols, but a variety of abilities deployed by a reader to be able to understand the material being read. The reader tries to make the symbols he sees become symbols that are meaningful to him. Besides that, in the reading activity there is also an interaction between the reader and the writer. The interaction though indirectly but is communicative. Therefore the purpose of this study was to determine the reading ability of students of Semester 1 Language and Literature Education Study Program students, Academic Year 2019/2020. The research method used was an experiment with samples using two classes, namely classes A and B, taken randomly. The results showed a significant difference between the learning of reading comprehension skills using the conventional (conventional) method and the learning of reading comprehension skills using HOTS (Higher Order of Thinking Skill). In learning the ability to read comprehension using the conventional method in the initial test using discourse text I 27% to 28.5%, while using discourse II text from 30% to 32, 7%, the increase is still very low whereas in learning comprehension reading skills using HOTS (Higher Order of Thinking Skill) gives more significant results, namely from the discourse text I in the initial test 24.5% to 52.3%, while in the discourse II text the initial test 28% to 64%. In conclusion, learning on reading comprehension skills based on HOTS (Higher Order of Thinking Skill) has a positive impact on the development of reading comprehension skills as well as students' critical and creative thinking skills.

Keywords: *Learning Model, Reading Comprehension, HOTS (Higher Order of Thinking Skill)*

1. Latar Belakang Masalah

Paradigma Belajar Revolusi Industri 4.0 mengubah seluruh arah Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Merdeka Belajar bagi peserta didik menjadi inti tujuan pembelajaran, sehingga kemampuan menangkap informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi menjadi tuntutan perubahan terhadap kemampuan dasar manusia dan menjadi hal yang penting terutama dalam kemampuan membaca. Hal ini harus dilakukan untuk mendorong siswa *sintas* di tengah masyarakat dan mampu mencari tahu berbagai informasi dari berbagai sumber melalui observasi atau survei bukan dengan cara diberi tahu. Siswa harus mampu merumuskan masalah (menanya) bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), melatih siswa berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin) melalui menalar, dan menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah serta menjadi manusia kreatif dari kemampuan membacanya.

Membaca bukanlah kegiatan yang hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata namun bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Selain itu di dalam aktivitas membaca terjadi pula interaksi antara pembaca dan penulis. Adapun interaksi tersebut walaupun secara tidak langsung namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik apabila pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun makna yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.

Cristie (1990: hlm 3) menegaskan bahwa membaca itu merupakan proses yang sangat kompleks, dikatakan kompleks karena kompleks untuk dipelajari dan kompleks untuk diajarkan. Membaca merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Lambang-lambang bunyi bahasa harus diubah ke dalam lambang-lambang tulisan, proses *decoding (pembacaan sandi)* dan *recording (penyandian kembali)* inilah yang harus terus dibina dan dikuasai oleh seorang pembaca. Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah proses menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson 1972: hlm. 209 – 210).

Membaca pemahaman adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menangkap isi atau makna yang terkandung dalam wacana secara mendalam, utuh dan menyeluruh. Soedarso (2006: hlm.58) menyatakan bahwa “membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti ide pokok, detail yang penting dan seluruh pengertian”. Dengan kata lain membaca pemahaman merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam rangka memahami makna yang terdapat dalam suatu bacaan secara mendetail, utuh, dan menyeluruh. Selain itu, Westwood (2008: hlm.31) mengemukakan bahwa membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir aktif karena pembaca dengan sengaja membangun pemahaman makna untuk membentuk sebuah konsep dan informasi yang mendalam dari sebuah teks.

Berdasarkan penjelasan di atas keterampilan membaca tidak hanya sekedar memperhatikan dan melihat lambang-lambang grafis secara sederhana, namun memerlukan aktivitas lain yang seluruhnya ada di dalam diri individu baik secara mental, fisik, sensoris, visual, bahkan perkembangan keterampilan dalam berpikir untuk memahami dan memaknai seluruh lambang grafis, simbol, maupun tanda-tanda lain yang

diekspresikan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menyusun sebuah “Model Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Berbasis HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*)”.

2. Keterampilan Membaca Pemahaman Berbasis HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*)

Membaca sebagai kegiatan untuk memahami pola-pola bahasa yang terpresentasikan dalam bentuk tulisan, dianggap sebagai suatu kegiatan merekonstruksi pesan. Penulis mengkodekan pikiran ke dalam bahasa, pembaca menafsirkan kode tersebut menjadi pikiran dan makna. Maka dengan demikian dalam membaca terjadi interaksi antara bahasa dan pikiran. Makna tidak semata-mata terletak pada teks atau pembaca saja, tetapi makna dihasilkan melalui proses transaksional yang melibatkan respon kognisi, sikap, dan manipulatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan kemampuan sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Apabila seluruh kemampuan tersebut berpadu maka aktivitas membaca akan terjadi.

Pada tingkat yang lebih tinggi atau orang dewasa, membaca pemahaman seseorang tidak hanya dilakukan pada tingkat berpikir rendah tetapi hingga tataran yang lebih tinggi HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*), yaitu berpikir kritis dan kreatif sehingga mampu mencipta. Hal ini sejalan dengan Permen 22 Tahun 2006 (Standar Isi) menyatakan mata pelajaran bahasa diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Penjelasan ini didukung pula oleh pendapat Anderson dan Krathwohl dalam Jamaris (2013: hlm.135) yang melakukan penyempurnaan terhadap teori Taksonomi Bloom dengan menambah kreatif sebagai kemampuan kognitif tertinggi, yaitu:

- 1) *Remembering* (mengingat): mengenal, memberi definisi, mencocokkan, menyebutkan, menamai, memberi label, menggambarkan, memilih;
- 2) *understanding* (memahami): menerjemahkan, mengubah, menyamaratakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menuliskan kembali, membuat garis besar, membedakan, mengambil kesimpulan, mengubah, menjelaskan;
- 3) *applying* (menerapkan): menggunakan, mengoperasikan, menghasilkan perubahan, memecahkan, menunjukkan, memperhitungkan, menyajikan, menentukan;
- 4) *analyzing* (analisis): membedakan, memilih, membagi, membagi lagi, mengenali, memecahkan, membandingkan;
- 5) *evaluating* (evaluasi): menilai, membandingkan, menentukan, mengupas, menafsirkan, menyimpulkan, meringkas, mengevaluasi;
- 6) *creating*: mencipta *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)* merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan terakhir adalah beripikir kreatif. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis tetapi berada pada level kreatif sehingga hasil dari pembelajaran peserta didik mampu menciptakan suatu produk.

Pembelajaran Membaca Pemahaman selama ini menjadi masalah yang sangat krusial, hal ini akibat dari pembelajaran yang sangat membosankan, guru hanya sebagai “penceramah” saja dengan meminta

peserta didik membuka buku memperhatikan guru menjelaskan bacaan yang ada, tidak ada kegiatan untuk menggiring peserta didik turut berpikir, namun hanya sebagai pendengar yang baik saja. Demikian pula dalam pemberian soal-soal tes yang terlalu panjang dan berbelit-belit sehingga banyak peserta didik tidak paham dan memahami secara asal saja. Sedangkan tuntutan kurikulum apalagi dengan Revolusi Industri 4.0

yang serba cepat, tepat, kritis, dan kreatif tentunya menuntut baik pembelajar maupun pengajar dapat melakukan aktivitas yang cepat pula, baik kognitif, reseptif, maupun psikomotor. Agar dapat bergerak secara cepat maka “koneksi” terhadap kemampuan berpikir pun harus cepat, tepat, kritis, dan kreatif.

Oleh karena itu penulis mencoba menyusun sebuah model pembelajaran yang bertemali dengan kemampuan membaca pemahaman berbasis *HOTS (Higher Order of Thninking)*

3. Metodologi Penelitian

Adapun metodologi penelitian ini yang dipergunakan adalah eksperimen dengan sampel penelitian mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Tahun Akademik 2019/2020, FKIP UNIBBA, sebanyak 2 (dua) kelas. Sampel diambil secara *random* (acak) sehingga tidak dilakukan pemilihan yang sungguh-sungguh.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dapat dideskripsikan sebagai berikut

No.	Kelas	Model Pembelajaran	Teks Wacana	Hasil Tes Rata-rata	
				Awal	Akhir
1.	A	Model Pembelajaran Konvensional	Teks Wacana I	27%	28,5%
			Teks Wacana II	30%	32,7%
2.	B	Model Pembelajaran Berbasis HOTS	Teks Wacana I	24,5%	52,3%
			Teks Wacana II	28%	62%

Dari data di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode konvensional belum memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari data pada teks wacana I hasil tes rata-rata mahasiswa

sebelum pembelajaran membaca pemahaman 27 % artinya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 1 Tahun Akademik 2019/2020 sangat rendah, kemudian pada tes akhir peningkatan persentase hanya 28,5%, peningkatannya hanya 1,5 %. Ini berarti kemampuan membaca pemahaman mahasiswa sangat kurang, hal ini ditunjukkan dari hasil tes rata-rata kemampuan mahasiswa dari C1 sampai C3, karena tingkat mahasiswa semester 1, seharusnya memiliki kemampuan membaca pemahaman terhadap teks wacana apapun minimal 50%.

Dari hasil tes rata-rata menggunakan Teks Wacana II dengan menggunakan metode konvensional, masih pada posisi sangat kurang yaitu rata-rata tes awal 30% dan rata-rata hasil tes akhir 32,7%. Dari kelas A (bukan kelas eksperimen) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman mahasiswa masih rendah dengan peningkatan persentase antara 1 – 3 %. Sebenarnya peningkatan persentase antara 1 – 3% sudah cukup tinggi, namun untuk mahasiswa dianggap masih rendah, karena mahasiswa harus lebih dari 250 kata per menit dengan pemahamannya dan kemampuan kognitif harus sampai C6 (*creative*). Sedangkan pada kelas B sebagai kelas eksperimen, model pembelajaran kemampuan membaca pemahaman berbasis HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) menunjukkan rata-rata hasil tes awal sebelum pembelajaran menunjukkan hubungan yang signifikan dengan rata-rata hasil tes akhir 24,5 % meningkat menjadi 52,3 %. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada teks wacana I sangat tinggi yaitu 28,7%. Persentase yang tinggi ini menunjukkan kemampuan kognitif mahasiswa sudah mencapai C6 yaitu *creative*. Ini sesuai dengan harapan bahwa mahasiswa dapat mencapai kemampuan berpikir kreatif dari C6 ini mahasiswa dapat menghasilkan produk sebagai hasil kreativitas mereka.

Rata-rata hasil tes awal pada teks wacana II 28 % meningkat menjadi 64 %. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan yaitu 36%. Dari persentase yang ditunjukkan dapat diartikan bahwa kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dengan menggunakan HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) sudah mencapai C6.

Dari hasil rata-rata tes awal dan tes akhir dari kedua kelas yaitu kelas A sebagai kelas biasa dan kelas B sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) memberi dampak yang sangat besar kepada pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa kita dapat menerapkan HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) sebagai salah satu metode pengembangan kemampuan mahasiswa dari C1 – C6 sesuai dengan tuntutan kurikulum dan peradaban sekarang. Selain itu HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) memungkinkan mahasiswa untuk mengasah kemampuan berpikirnya lebih analitis, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Anderson, LW. dan Kratwohl, DR. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan assesmen (Revisi taksonomi pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Beetlestone, F. (2012). *Creative learning: strategi pembelajaran untuk melesatkan kreatifitas siswa*. Bandung: Penerbit Nusa Media.